

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program intervensi bersumber daya keluarga dalam mengoptimalkan kemampuan motorik kasar pada anak *Cerebral Palsy*, dengan fokus pada profil pelaksanaan program, hambatan yang dihadapi oleh keluarga, serta perancangan program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, diperoleh gambaran mendalam mengenai peran keluarga, khususnya orang tua, dalam proses pendampingan anak *Cerebral Palsy* di rumah.

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa pelaksanaan program intervensi di lingkungan rumah telah dilakukan oleh keluarga, namun belum terstruktur secara sistematis. Intervensi hanya dilakukan berdasarkan pengalaman dan inisiatif orang tua, tanpa adanya panduan latihan yang tertulis, sistem evaluasi yang terdokumentasi, maupun dukungan komunikasi yang optimal dari pihak sekolah. Anak *Cerebral Palsy* dalam penelitian ini menunjukkan potensi perkembangan motorik kasar yang cukup baik pada aspek duduk dan merangkak, namun masih mengalami hambatan besar dalam berdiri dan berjalan secara mandiri. Hambatan ini sebagian besar disebabkan oleh spastisitas otot ekstremitas bawah, kurangnya frekuensi latihan intensif, dan ketergantungan pada bantuan orang tua saat melakukan aktivitas mobilitas.

Adapun kesulitan yang dihadapi keluarga dalam pelaksanaan program antara lain kurangnya ketersediaan alat bantu terapi, belum adanya jadwal latihan yang rutin, kurangnya variasi pendekatan bermain yang menyenangkan, serta belum tersedia sistem dokumentasi untuk memantau perkembangan anak. Di sisi lain, orang tua juga mengalami kelelahan emosional karena harus membagi waktu antara mengasuh anak, bekerja, dan menjalankan tugas rumah tangga. Sekolah telah menjalankan program terapi mingguan di bawah bimbingan guru terapi, namun komunikasi antara sekolah dan keluarga masih bersifat satu arah, dan

belum terbentuk forum reflektif yang memungkinkan kolaborasi untuk merancang dan mengevaluasi intervensi bersama-sama.

Menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana perancangan program intervensi yang dapat dikembangkan, penelitian ini menghasilkan suatu rancangan program yang berbasis pada kebutuhan nyata anak dan kondisi keluarga. Program intervensi yang dikembangkan bersifat fleksibel, terintegrasi dalam rutinitas harian anak, menggunakan alat bantu sederhana yang tersedia di rumah, serta melibatkan seluruh anggota keluarga dalam proses pendampingan. Program ini dilengkapi dengan panduan teknis latihan, sistem pencatatan berupa *log-book*, serta alat evaluasi perkembangan anak yang terukur dan terdokumentasi. Pendekatan yang digunakan berbasis kolaborasi antara sekolah dan keluarga, dengan komunikasi dua arah dan forum refleksi sebagai elemen utama yang mendukung keberhasilan program.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model intervensi berbasis keluarga yang aplikatif dan kontekstual, serta memperkuat gagasan bahwa keluarga bukan hanya sebagai pelaksana pasif dari program terapi, melainkan sebagai mitra aktif yang memiliki peran penting dalam proses rehabilitasi dan pendidikan anak. Manfaat penelitian ini terbagi dalam dua aspek, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian mengenai pentingnya partisipasi keluarga dalam intervensi pendidikan dan terapi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan *Cerebral Palsy*. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini menghasilkan pedoman program yang dapat digunakan oleh orang tua, guru, dan sekolah untuk melaksanakan intervensi yang berkesinambungan, terukur, dan menyenangkan bagi anak. Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut, baik dari sisi desain program, pelatihan sumber daya, maupun kebijakan layanan inklusif di masa depan.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif keluarga dalam program intervensi memiliki peran krusial dalam mengoptimalkan kemampuan motorik kasar anak dengan *Cerebral Palsy* tipe diplegia spastik.

Ketika keluarga dibekali dengan panduan latihan, pelatihan teknis, serta dukungan komunikasi dari pihak sekolah, maka konsistensi dan efektivitas latihan di rumah meningkat, yang berdampak langsung pada peningkatan kemampuan anak dalam aktivitas fungsional sehari-hari. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pendekatan ekologi sosial dan *capacity building*, yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan mikro yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Temuan ini juga memberikan arah bagi pengembangan kebijakan dan program pendidikan inklusif yang lebih kolaboratif, dengan mendorong pelibatan keluarga sebagai mitra seajar sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan sistem pendukung seperti pelatihan orang tua, panduan visual, serta forum komunikasi rutin yang terstruktur untuk memperkuat kesinambungan intervensi antara rumah dan sekolah.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dan berlandaskan pada tujuan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Keluarga (Orang Tua dan Anggota Keluarga Lainnya)

Disarankan agar keluarga, khususnya orang tua, menerapkan program intervensi secara konsisten di lingkungan rumah dengan mengintegrasikan latihan ke dalam aktivitas harian anak secara alami dan menyenangkan. Latihan sebaiknya dijadwalkan secara teratur sesuai dengan kondisi fisik dan emosional anak, menggunakan panduan program yang telah disusun, serta didokumentasikan melalui catatan perkembangan (*log-book*) secara sistematis. Selain itu, penting bagi orang tua untuk menjalin komunikasi yang aktif dengan pihak sekolah dan membentuk kelompok pendukung sesama orang tua (*parent support group*) agar dapat saling berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi dalam pengasuhan dan pelatihan anak *Cerebral Palsy*.

2. Bagi Guru Terapi dan Guru Kelas

Guru diharapkan memperkuat peran sebagai fasilitator program intervensi yang tidak hanya terbatas pada pelaksanaan terapi di sekolah, tetapi juga aktif dalam memberikan pendampingan kepada keluarga dalam menjalankan latihan di rumah. Komunikasi dua arah yang terstruktur antara

guru dan orang tua perlu dikembangkan untuk memantau perkembangan anak secara berkelanjutan. Guru juga dianjurkan untuk menyediakan media pendukung visual, seperti panduan bergambar atau video latihan, yang dapat memudahkan orang tua dalam melaksanakan program di rumah. Selain itu, guru perlu mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional dalam pendekatan intervensi berbasis keluarga agar mampu merancang dan mengevaluasi program secara lebih efektif.

3. Bagi Sekolah

Sekolah perlu memposisikan diri sebagai pusat kolaborasi antara keluarga dan tenaga pendidik dalam mendukung pelaksanaan program intervensi. Penyusunan program yang fleksibel, mudah dipahami, dan relevan dengan kondisi masing-masing keluarga sangat dibutuhkan. Sekolah juga diharapkan menyelenggarakan pelatihan rutin, seminar, atau forum diskusi yang melibatkan orang tua, guna meningkatkan literasi, keterampilan, dan kepercayaan diri mereka dalam mendampingi anak dengan *Cerebral Palsy*. Selain itu, sekolah sebaiknya menyediakan ruang reflektif antara guru dan orang tua untuk bersama-sama mengevaluasi dan menyesuaikan program sesuai perkembangan anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat penelitian ini dilakukan pada satu subjek dengan pendekatan studi kasus, maka disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan jumlah partisipan yang lebih banyak dan beragam, baik dari segi usia anak, tipe *Cerebral Palsy*, maupun latar belakang keluarga. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih baku serta menyusun model pelatihan orang tua berbasis komunitas agar program intervensi bersumber daya keluarga dapat diimplementasikan secara lebih luas dan berkelanjutan.